

## Injil yang otentik di dunia yang sekuler

Een authentiek evangelie in een seculaire wereld.

Pemb Alk: Matius 5:13-16

Lezing: Mattheüs 5:13-16

Saudara-saudara yang Tuhan Yesus kasihi,

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Belum lama ini, saya bezoek seseorang. Ia berkata kepada saya, temannya tidak mau percaya dan menjadi orang kristen. Saya bertanya mengapa? Karena percuma saja. Perilaku dan kehidupan orang yang kristen dan bukan kristen, sama saja!. Nah, bagaimana dengan kehidupan kita masing-masing. Apakah kesaksian hidup kita selama ini berpengaruh atau berdampak positif bagi orang-orang di sekitar kita?

Niet lang geleden ging ik bij iemand op bezoek. Hij zei tegen mij dat zijn vriend niet wou geloven en Christen worden. Ik vroeg waarom. Omdat het geen nut heeft. Het gedrag en de levensstijl van christenen en niet-christenen zijn hetzelfde! Nou, hoe staat het met de levens van ieder van ons. Hebben onze getuigenissen dusver invloed of een positieve impact op de mensen om ons heen gehad?

Bertrand Russell, seorang filsuf dan pemegang hadiah Nobel untuk karya sastra, pada tahun 1927 (Foto 1) pernah berpidato di London Selatan dengan judul "Why I am not a Christian" (mengapa saya tidak seorang Kristen). Pidato Russell yang berisi kritik terhadap kekristenan ini memberi pengaruh yang cukup luas pada zaman itu sehingga pidatonya dijadikan buku dengan judul yang sama (foto 2).

Bertrand Russell, een filosoof en Nobelprijswinnaar voor literatuur, hield in 1927 (Foto 1) ooit een toespraak in Zuid-Londen met de titel 'Why I am not a Christian' (waarom ik geen Christen ben). Russells speech met kritiek op het Christendom had in die tijd grote invloed met als gevolg dat zijn toespraak werd gebundeld in een boek met dezelfde titel (Foto 2).

Di bagian kata pengantar, Bertrand Russell menulis, "Saya berpendapat semua agama besar di dunia...adalah sama-sama penuh kesalahan dan merusak". Meskipun ia mendapat beberapa kesulitan dalam menentukan jenis atau denominasi "Kristen" apa, yang dinyatakannya sebagai bukan dirinya. Namun padawaktu itu, ia mampu meruntuhkan alasan-alasan tradisional mengenai keberadaan Allah.

In de inleiding schreef Bertrand Russell: 'Ik vind dat alle grote godsdiensten in de wereld...allemaal vol zitten met onjuistheden en schade toebrengen.' Ofschoon hij een paar problemen had met het bepalen van de soort Christelijke denominatie die hij bedoelde als niet geschikt voor hem. Maar hij slaagde er toen in om de traditionele redenen voor Gods aanwezigheid af te breken.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus, bagaimana jikalau pertanyaan yang sama diajukan juga kepada kita, "mengapa anda seorang Kristen?" khususnya buat Bert dan Diah yang hari ini menerima sisi. Suatu pertanyaan yang singkat namun serius. Apakah jawaban kita? Tentu

akan ada banyak jawaban. John Stott, seorang teolog Inggris, menulis buku dengan judul "Why I am a christian" (Mengapa saya seorang Kristen). (foto 3)

Geliefde broeders en zusters van de Heer Jezus, hoe zou het zijn als aan ons dezelfde vraag zou worden gesteld: 'waarom ben je Christen?'. In het bijzonder aan Bert en Diah die vandaag belijdenis doen. Een korte maar serieuze vraag. Wat is ons antwoord? Natuurlijk zijn er veel antwoorden. John Stott, een Britse theoloog, schreef een boek getiteld 'Why am I a Christian?' (Foto 3)

Buku ini merupakan respon terhadap pertanyaan yang diangkat oleh Bertrand Russell. Dalam bukunya itu, Stott tidak bermaksud untuk menyangkal alasan-alasan Russell satu per satu, namun ia juga menulis hal-hal tentang kekristenan yang tidak dibahas atau dipertimbangkan oleh Bertrand Russell.

Dit boek is een antwoord op Bertrand Russells vraag. In zijn boek probeerde Stott niet de redenen van Russell één voor één te ontzenuwen, maar hij schreef ook over aspecten van het Christendom die Bertrand Russell niet had besproken of overwogen.

Stott menceritakan kisah perjalanan rohaninya, bertahun-tahun ia berusaha untuk mencari Tuhan dan kebenaran. Ia juga memberi alasan-alasan untuk langkah iman pertama yang mengubah seluruh kehidupannya. Menurut Stott, bukan dia yang menemukan Kristus, tetapi karena Kristus lah yang menemukan dirinya. Bukan karena iman Kristen yang menarik, namun karena pernyataan Yesus Kristus adalah benar. Kristus lah yang adalah pusat dan inti dari kekristenan. Bukan karena ia layak diselamatkan, namun karena Kristus yang rela menanggung dosa-dosanya. Lalu kunci untuk kemerdekaan hidup yang sejati dan pemenuhannya, hanya dapat ditemukan dalam Yesus Kristus.

Stott beschreef zijn spirituele reis: hoe hij jarenlang had geprobeerd God en de waarheid te vinden. Hij gaf ook de redenen voor zijn eerste stappen in het geloof die zijn hele leven veranderden. Volgens Stott was het niet hij de Christus vond, maar Christus hem. Niet omdat het Christelijke geloof aantrekkelijk is, maar omdat Christus' leer de waarheid is. Christus is het middelpunt en de kern van het Christendom. Niet omdat hij het waard was om gered te worden maar omdat Christus bereid was zijn zonden op Zich te nemen. En vervolgens dat de sleutel tot ware vrijheid in het leven en de vervulling ervan, alleen in Jezus Christus gevonden kan worden.

Alm pdt Andar Ismail, di sebuah bab dalam bukunya "Selamat Mengikuti Dia!" pernah mengatakan, "Cara menyatakan kekristenan bukanlah secara verbal, ornamental atau ritual/seremonial." Tetapi yang fungsional sesuai dengan kehendak Tuhan.

Wijlen dominee Andar Ismail schreef in een hoofdstuk van zijn boek 'Selamat Mengikuti Dia' (Succes in het volgen van Hem): "De manier om het Christen-zijn uit te dragen is niet verbaal, ornamentaal of ritueel/ceremonieel. Maar functioneel te zijn volgens Gods wil"

' kekasih Kristus, paling tidak ada 4 hal di dalam kekristenan yang membuat kita memilih menjadi seorang Kristen. Ke-4 hal ini, yang dapat menolong kita untuk bisa mengerti apa arti hidup ini dan bagaimana seharusnya menjalaninya:

Geliefden van Christus, er zijn minstens vier onderdelen van het Christendom waardoor wij ervoor kiezen christenen te zijn. Deze vier redenen kunnen ons helpen te begrijpen wat de betekenis van dit leven is en hoe wij het eigenlijk moeten leiden.

1. **Origin.** Ada banyak teori tentang asal mula dunia ini. Bagaimana dunia ini terjadi dan siapa yang menciptakan manusia. Misalnya, teori evolusi, atau teori ilmiah seperti Big Bang, Steady State dan lainnya. Bagi kita, orang Kristen, kita percaya dan menyakini bahwa Allah lah yang menciptakan dunia ini beserta segala isinya. Bukan kebetulan kalau kita hidup di dunia ini. Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang indah. Tuhan Allah punya maksud dan rencana dengan kehadiran manusia di dunia ini. Ada peran untuk setiap orang. Oleh sebab itu, penting sekali bagi manusia untuk mengetahui asal usulnya, menyadari siapa penciptanya dan menemukan perannya di dunia ini. Hidupnya memuliakan-Nya dan menjadi berkat bagi sesama.

**Oorsprong.** Er zijn veel theorieën over het ontstaan van deze wereld. Hoe de wereld ontstond en wie de mens schiep. De evolutietheorie bijvoorbeeld, of de wetenschappelijke theorieën zoals de Big Bang, Steady State, enz. Wij wij geloven dat God de wereld schiep, met alles erin. God schiep de mens met een mooi doel. De Here God heeft een doel en een plan voor de aanwezigheid van de mens in deze wereld. Ieder mens heeft zijn rol. Het is daarom heel belangrijk voor de mens om zijn oorsprong te kennen, te beseffen wie zijn Schepper is en om zijn rol in deze wereld te ontdekken. Met zijn leven Hem verheerlijken en een zegen zijn voor de medemens.

2. **Meaning.** Hidup ini memang penuh misteri. Di dalam perjalanan hidup kita di dunia ini, ada banyak kejadian dan peristiwa yang kita tidak mengerti. Ada banyak pertanyaan yang tidak ada jawabannya. Mengapa kita harus kehilangan orang yang kita kasihi secara mendadak? Mengapa orang benar dan saleh harus menderita? Mengapa saya yang harus mengalami penyakit yang mematikan? Mengapa walaupun kita punya jabatan tinggi dan banyak harta, namun hati kita kosong dan tidak ada damai sejahtera. Namun bagi kita sebagai pengikut Kristus, kejadian dan pengalaman suka dan duka ada artinya. Semua berada dalam scenario Allah – Sang Sutradara Agung kita. Hidup kita akan berarti kalau berada dalam scenario-Nya.

**Betekenis.** Dit leven is inderdaad vol met mysteries. Tijdens onze levensloop in deze wereld zijn er veel voorvallen en gebeurtenissen die wij niet begrijpen. Er blijven veel vragen onbeantwoord. Waarom moeten wij plotseling een geliefde verliezen? Waarom moeten de goeden en gelovigen lijden? Waarom moet ik lijden aan een dodelijke ziekte? Waarom ervaren wij, ondanks onze hoge positie en vele bezittingen, een leegte in ons hart en vinden wij geen vrede. Maar voor ons, als volgelingen van Christus, hebben deze ervaringen van geluk en verdriet een betekenis. Alles staat in Gods scenario – onze Grote Regisseur. Ons leven heeft betekenis als het in Zijn scenario staat.

Sdr-sdr, penulis kitab Pengkotbah yang sangat berpengalaman dalam menjalani hidup ini, berkesimpulan bahwa segala sesuatu di dunia ini sia-sia, kecuali manusia mengikutsertakan Tuhan dalam hidupnya. Di dalam Tuhan, walaupun kita tidak mengerti semuanya, tetapi segala sesuatu mempunyai arti. Kita bisa mengerti mengapa kita harus dilahirkan? Mengapa manusia jatuh dalam dosa? Mengapa Tuhan Yesus harus datang ke dalam dunia dan menjadi manusia? Mengapa kita

harus hidup baru? Oleh sebab itu, hendaknya kita tidak sekedar hidup tapi hidup yang memberi arti, yakni memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama.

Broeders en zusters, de schrijver van het boek Prediker die veel ervaring had in het leiden van dit leven, trok de conclusie dat alles in deze wereld zinloos was, behalve wanneer de mens God bij zijn leven betrok. In God vinden wij betekenis, ofschoon wij niet alles begrijpen. Kunnen wij begrijpen waarom wij geboren moesten worden? Waarom de mens in zonde vervalt? Waarom kwam de Heer Jezus in de wereld en werd Hij mens? Waarom moeten wij een nieuw leven leiden? Daarom moeten wij niet slechts leven maar een leven leiden dat betekenis heeft, namelijk God verheerlijken en een zegen zijn voor de medemens.

3. **Morality.** Di dalam kekristenan, kita tidak sekedar menjalani hidup tetapi kita dipanggil juga untuk hidup benar di hadapan Tuhan. Firman Tuhan dan Roh-Nya yang kudus menuntun dan membimbing kita pada jalan kebenaran. Roh Kudus yang ada dalam diri kita, memberi kepekaan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai orang-orang Kristen. Kita terdipanggil untuk terus berespon benar ketika orang dan situasi di sekitar kita, tidak berespon benar sesuai dengan iman kristiani.  
**Moraliteit.** Als christenen mogen wij niet alleen maar een leven leiden maar zijn wij ook geroepen om goed te leven, ten overstaan van God. Gods Woord en Zijn Heilige Geest leiden en voeren ons naar de weg van de waarheid. De Heilige Geest in ons maakt ons gevoelig voor wat christenen wel en niet mogen doen. Wij zijn geroepen om voortdurend de juiste respons te geven, ook als anderen en de situaties rondom ons, niet de juiste respons geven volgens het Christelijk geloof.
4. **Destiny.** Di dalam kekristenan, kita menghayati bahwa hidup kita di dunia ini hanya sementara. Dunia ini bukan tujuan akhir dari hidup kita. Tujuan akhir hidup kita adalah kembali ke rumah Bapa dan tinggal bersama-Nya dalam kekekalan. Sebagai orang Kristen, kita punya pengharapan akan hidup yang kekal - tujuan akhir hidup kita. Ibarat sebuah film atau novel, jalan ceritanya berakhir dengan happy ending.  
**Lotsbestemming.** Als christenen leven wij in het besef dat ons leven op deze wereld slechts tijdelijk is. Deze wereld is niet de eindbestemming van ons leven. De eindbestemming van ons leven is terug te keren naar Vaders huis en met Hem te zijn tot in eeuwigheid. Als christenen hebben wij hoop op een eeuwig leven – het einddoel van ons leven. Net als een film of een roman, heeft het verhaal een *'happy ending'*.

Barangkali, kita pernah mengalami betapa tegangnyanya menonton film atau membaca novel, lalu kita penasaran, ingin tahu apa yang menjadi akhir ceritanya, kita lalu melihat atau membaca bagian akhirnya, ternyata akhirnya happy ending. Kita menjadi tenang lalu lanjutkan lagi karena kita tahu bahwa akhirnya akan happy ending. Wij hebben vast wel eens meegemaakt hoe het is om naar een spannende film te kijken of een spannend boek te lezen, en dan nieuwsgierig worden naar het eind van het verhaal en vervolgens het einde lezen of bekijken. En het blijkt een *'happy ending'* te zijn. Wij worden dan rustig en gaan verder omdat wij weten dat het een *'happy ending'* heeft.

Pemahaman kekristenan tentang origin, meaning, morality dan destiny, sangat jelas dan konsisten sehingga kita bisa memahami untuk apa kita hidup dan apa arti hidup ini.

Het Christelijke begrip over origine, betekenis, moraliteit en lotsbestemming is heel duidelijk en consistent. Daardoor kunnen wij begrijpen waarvoor wij leven en wat de betekenis van dit leven is.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan,

Geliefde broeders en zusters in de Heer,

Setelah kita tahu mengapa kita seorang kristen. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana kita harus menjalani kehidupan ini sebagai orang kristen. Apa sih bedanya hidup orang kristen dengan orang non-kristen.? Iman kristiani dinyatakan dengan melakukan apa yang dikehendaki Kristus. Kotbah kali ini adalah rangkaian dari kotbah berseri mengenai tema tahunan GKIN 2026, ada yang masih ingat? “Misi yang otentik di Belanda dan sekitarnya – Hidupi dan bagikan Injil di dunia yang nyata”.

Nadat wij weten waarom wij christenen zijn, is de volgende vraag: hoe moeten wij dit leven leiden als christenen? Wat is het verschil in het leven van een Christen en niet-Christen? Het Christelijke geloof wordt zichtbaar in het uitvoeren van Jezus' wil. De preek van vandaag is onderdeel van de prekenreeks jaarthema 2026 van de GKIN, weet iemand nog waar dat over gaat? “Authentieke missie in Nederland en omstreken – leef en deel het evangelie in de wereld van vandaag.”

Di tengah dunia yang semakin sekuler, individualistis, dan kehilangan arah spiritual, panggilan gereja bukan hanya untuk *berbicara* tentang Injil, tetapi menghidupinya secara nyata. “Misi yang otentik” menekankan baik pemberitaan injil, program yang terstruktur dan juga gaya hidup orang Kristen: memberi kesaksian melalui karakter, ketekunan dalam penderitaan, pola pikir yang diperbarui, dan tindakan kebaikan yang merestorasi.

Te midden van een wereld die meer en meer seculier en individualistisch wordt, en geen spirituele richting meer heeft, is de roep van de Kerk om niet alleen te *spreken* over het evangelie, maar om het duidelijk te leven. ‘Een authentieke missie’ benadrukt zowel de verkondiging van het evangelie, een gestructureerd programma en ook de levensstijl van christenen: getuigenis geven door karakter, volharding in het lijden, en herstellende goede daden.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Menurut survei Gallup dan ahli sosiologi yang dilakukan di Amerika Serikat beberapa tahun yang lalu, menyimpulkan bahwa “orang kristen Injili pun sebenarnya bisa menjalani gaya hidup yang hedonistik, materialistik dan egois, sama seperti dunia pada umumnya”.

Een survey van Gallup en Amerikaanse sociologen in de Verenigde Staten van enkele jaren geleden, concludeerde dat ook “Bijbelse christenen eigenlijk een hedonistisch leven konden leiden, materialistisch en egoïstisch, net zoals de wereld in het algemeen”.

Data yang ada, menunjukkan bahwa di banyak aspek kehidupan ini, orang kristen tidak hidup berbeda dari sesama mereka yang bukan kristen. Kita bisa bayangkan apa akibatnya bagi penginjilan dan kesaksian kita akan Yesus Kristus, kalau hidup kita sebagai orang kristen tidak ada bedanya dengan orang yang bukan kristen.

De beschikbare data gaven aan dat voor vele aspecten van dit leven, christenen niet anders leven dan hun niet-Christelijke medemensen. Je kunt je voorstellen wat de gevolgen hiervan zijn voor de evangelisatie en onze getuigenissen over Jezus Christus wanneer ons leven als christenen niet verschilt van hen die geen christen zijn.

Sdr-sdr, perikop kita dari Matius 5:13-16, yang merupakan bagian dari Kotbah Yesus di Bukit, memberikan panggilan yang sangat jelas bagi kita sebagai pengikut-Nya: Yesus berkata "kamu adalah garam dan terang dunia". Yesus memakai perumpamaan yang sederhana, yakni garam dan terang untuk menjelaskan bagaimana seharusnya pengikut-Nya menjalani kehidupan ini, sehingga hidup mereka berdampak positif bagi sesama.

Broeders en zusters, onze perikoop uit Matteüs 5:13-16, dat onderdeel is van Jezus' Bergrede, is een duidelijk oproep aan ons als Zijn volgelingen: Jezus zegt "U bent het zout der aarde en het licht der wereld". Jezus gebruikt een eenvoudig vergelijking, namelijk zout en licht, om uit te leggen hoe Zijn volgelingen eigenlijk moeten leven, opdat hun leven een positieve invloed heeft op hun medemens.

Pertama, "Kamu adalah garam dunia". Panggilan untuk hidup sebagai garam sebenarnya adalah sebuah kesempatan yang sangat berharga. Dalam dunia kuno, garam sangat bernilai tinggi. Bahkan orang Yunani menyebut garam sebagai Tuhan. Orang Romawi berpendapat bahwa garam adalah hal yang paling murni di dunia ini karena garam berasal dari 2 hal yang paling murni yaitu laut dan matahari.

Ten eerste: "U bent het zout der aarde". De roep om te leven als zout biedt eigenlijk een heel waardevolle kans. In oude tijden had zout heel veel waarde. De Grieken noemden het zout zelfs God. De Romeinen waren van mening dat zout het meest zuivere op deze aarde was omdat zout komt uit de twee meest zuivere bronnen, namelijk zee en zon.

Oleh karena itu, apabila kita dipanggil menjadi garam dunia berarti kita dipanggil untuk menjadi teladan dalam kemurnian hidup kita. Khususnya di tengah tengah dunia yang di dalamnya nilai-nilai dan standar hidup semakin melemah: standar kejujuran, standar kerajinan dalam bekerja, standar hati nurani, maupun moral. Sebagai garam, orang orang Kristen terpanggil untuk tetap murni, sesuai dengan Firman Tuhan, dalam apa yang kita katakan, kita lakukan dan kita pikirkan.

En als wij daarom worden geroepen om het zout van de aarde te zijn, dan betekent het dat wij geroepen worden om een voorbeeld te zijn voor een zuiver leven. In het bijzonder te midden van een wereld waarin waarden en levenstandaarden afzwakken: de standaard voor eerlijkheid, de standaard voor werkijsver, de standaard voor het geweten en je moraal. Net als zout zijn christenen geroepen om zuiver te blijven, conform Gods Woord, in wat wij zeggen, doen en denken.

Sdr-sdr, garam juga dapat berfungsi mengawetkan. Kita terpanggil juga untuk menolong orang lain agar kembali kepada kemurnian hidup. Melalui kedua panggilan ini, kita dapat memberikan rasa kepada orang orang yang ada di sekitar kita, sebagaimana fungsi garam

yang ketiga yaitu memberi rasa enak pada masakan. Namun tragisnya, dalam kenyataannya, banyak perkataan dan perbuatan orang Kristen yang justru memberi rasa yang tidak enak.

Broeders en zusters, zout heeft ook de functie van conserveren. Wij zijn geroepen om andere mensen te helpen om terug te keren naar een zuiver leven. Door middel van deze twee roepingen kunnen wij smaak geven aan de mensen om ons heen, net zoals de derde functie van zout, namelijk een lekkere smaak geven aan gerechten. Maar tragisch genoeg veroorzaken de woorden en daden van christenen juist gevoelens van ongemak.

Siapa pelaku korupsi? Siapa yang berselingkuh, yang suka bergosip, yang bersaing secara tidak sehat? Siapa yang terus mendendam dan tidak mau mengampuni? Siapa yang melanggar hukum, yang membiarkan ketidakadilan dan ketidakbenaran demi keamanan pribadi? Ternyata para pelakunya ada yang memakai nama Kristen atau mengaku Kristen.

Wie zijn zij die corrupt handelen? Wie plegen er overspel, wie houdt van *gossip*, wie concurreert op een ongezonde manier? Wie blijft een wrok koesteren en is niet bereid te vergeven? Wie houdt zich niet aan de wet, laat onrecht en onwaarheden op zijn beloop omwille van eigen veiligheid? Het blijkt dat er daders zijn die zich christenen noemen of zich voordoen als christenen.

Yang membedakan hidup orang kristen dengan yang bukan kristen adalah kesaksian hidupnya. Hidup orang kristen harus berfungsi seperti garam: memurnikan, memberi rasa dan mengawetkan. Apabila orang kristen, tidak menjalani panggilan hidupnya, maka seperti garam yang tawar, tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.

Het verschil in de levens van christenen en niet-christenen is hun levende getuigenis. Het leven van een Christen moet zijn als zout: het zuivert, geeft smaak en conserveert. Als een Christen niet leeft volgens zijn levensroeping, dan is hij als smakeloos zout, nutteloos, alleen goed om weggegooid te worden en door mensen vertrapt.

Saudara-saudara, hal kedua yang Yesus katakan, "kamu adalah terang dunia". Tujuan utama dari kehadiran terang adalah untuk dapat dilihat. Khususnya di dalam rumah-rumah di Palestina kuno yang sangat gelap gulita karena sebagian besar terbuat dari bata dan tidak memiliki jendela kaca. Kita adalah terang dunia. Hidup kita harus memancarkan kasih Tuhan sehingga dapat dilihat dan dirasakan oleh orang-orang yang ada di sekitar kita.

Broeders en zusters, de tweede uitspraak van Jezus was "u bent het licht der wereld". Het primaire doel van de aanwezigheid van licht is om te gezien te kunnen worden. Met name in de oude Palestijnse woningen was het pikkedonker omdat ze grotendeels gebouwd waren van baksteen, en geen glazen ramen had. Wij zijn het licht van de wereld. Ons leven moet Gods liefde uitstralen zodat het gezien en gevoeld kan worden door de mensen om ons heen.

Bukan hanya ketika kita ada di gereja pada hari minggu, tetapi terutama ketika kita berada dalam kehidupan kita sehari-hari di luar gedung gereja. Karena Tuhan memanggil kita, "Jadilah terang dunia" dan bukannya "Jadilah terang gereja". Kalau orang-orang Kristen terangnya hanya terlihat terbatas di dalam gereja, itu berarti belum menjadi terang dunia.

Niet alleen wanneer wij zondag in de kerk zijn, maar vooral wanneer wij ons in ons dagelijks leven bevinden, buiten het kerkgebouw. Want God roept ons om 'het licht van de wereld' te

zijn en niet 'het licht van de kerk'. Wanneer het licht dat de christenen verspreiden beperkt is tot in de kerk, dan betekent het dat zij nog geen licht van de wereld zijn.

Kekristenan kita seharusnya juga terpancar dalam cara kita mengendarai mobil, cara kita hidup bersama teman-teman, cara kita memperlakukan seorang pegawai restoran, cara kita mengantri di kassa atau sedang antri makanan, cara kita melontarkan kritik. Bahkan juga pada saat kita berada dalam konflik dan diperlakukan secara tidak adil. Bukan berarti kita harus diam saja namun dalam menghadapinya kita harus senantiasa berdiam diri sejenak mencari hikmat dan kehendak Tuhan dan menghadapinya dengan kasih.

Ons Christen-zijn moet eigenlijk ook uitstralen in de manier waarop wij autorijden, hoe wij met vrienden samenleven, hoe wij een werknemer in een restaurant bejegenen, hoe wij bij de kassa of voor eten in de rij staan, hoe wij kritiek uiten. En zelfs wanneer wij ons in een conflictsituatie bevinden en oneerlijk behandeld worden. Dat betekent niet dat wij alleen stil moeten blijven maar dat wij bij een confrontatie altijd even een moment rustig moeten blijven om Gods wijsheid en wil te zoeken, en het aanpakken met liefde.

Saudara-saudara, menjadi garam dan terang dunia menunjukkan hidup yang sangat berkualitas. Bayangkan dampaknya bagi kehidupan di dunia ini apabila setiap orang Kristen dengan sungguh sungguh menjalankan panggilannya sebagai garam dan terang dunia. Namun, kita harus akui, ini bukan panggilan yang mudah.

Broeders en zusters, het zout der aarde en het licht der wereld worden is een teken van een leven van hoge kwaliteit. Stel je de invloed op het leven in deze wereld voor als iedere Christen echt zijn taak als het zout en licht der wereld, uitvoert. Maar wij moeten bekennen dat het geen eenvoudige roeping is.

Marlah kita juga senantiasa bertanya kepada diri kita sendiri. Bagaimana dengan panggilan kita? Apakah selama ini hidup kita berfungsi sebagai garam masih tetap berasa asin, murni dan memberikan rasa enak? Apakah hidup kita menjadi terang walau kecil namun tetap menyala dan dapat dilihat oleh orang-orang di sekeliling kita? Jangan sampai kita hanya sekedar ada dan menjadi garam yang tidak asin atau menjadi pelita yang mati cahayanya.

Laten wij onszelf ook voortdurend afvragen: hoe staat het met onze eigen roeping? Heeft ons leven tot nu toe nog de functie van zout, smaakt het nog zoutig, zuiver en geeft het een lekkere smaak? Geeft ons leven licht, ook al is het maar een beetje, maar brandt het licht nog en wordt het gezien door de mensen om ons heen? Laat het niet zo zijn dat wij slechts bestaan en zouteloos zout of een kaars zonder van de aardelicht zijn.

Sekali lagi, panggilan menjadi garam dan terang dunia sangat tidak mudah untuk dilaksanakan dalam hidup kita sehari-hari. Tetapi inilah Injil yang otentik di dunia yang sekuler. Bukan sekedar memberitakan Injil tetapi juga menghidupinya dan berbagi kepada sesama. Hidup kristiani kita harus berdampak positif bagi dunia sekitar kita. Oleh karena itu marilah kita senantiasa bergantung kepada Tuhan dan memohon Tuhan yang menguatkan dan memampukan kita untuk menjalankan peran kita masing-masing dan menjadi saksi-Nya. Selamat mengikut Kristus bagi Bert dan Diah. Tuhan memberkati kita semua. Amin.

Nogmaals, de oproep om het zout en het licht van de wereld te zijn is helemaal niet eenvoudig waar te maken in ons dagelijks leven. Maar dit is het authentieke evangelie in een seculaire wereld. Niet alleen het evangelie verkondigen maar het ook leven en delen met naasten. Een

Christelijk leven moet een positieve invloed hebben op de wereld rondom ons. Laat ons daarom altijd van God afhankelijk blijven en God smeken ons de kracht en bekwaamheid te geven om ieder zijn eigen rol te vervullen en Zijn getuige zijn. Voor Bert en Diah: veel geluk in het volgen van Christus. God zegene ons allen. Amen.